



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh5108>

Analisis Triger Perilaku Penggunaan Napza pada Pelajar

^KAdam Badwi¹, Andi Asrina², Syafruddin³, Mahathir Muhammad⁴

^{1,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Pejuang Republik Indonesia

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

³Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Salewangang Maros

Email Penulis Korespondensi (^K): adam.badwi@gmail.com
adam.badwi@gmail.com¹, andi.asrina@umi.ac.id², syafruddin.salewangang@gmail.com³
mahathir.muhammad@gmail.com⁴
(085242002097)

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah penyalahguna Napza yang merupakan zat berbahaya termasuk pada kalangan pelajar memerlukan perhatian dan kepedulian dari segenap pihak untuk “memerangi” secara bersama terutama dalam upaya pencegahan dan pengendaliannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dimensi pengetahuan, sikap dan tindakan sebagai triger dalam perilaku penyalahgunaan napza dengan jumlah informan penelitian sebanyak 5 orang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan subjek penelitian yakni kalangan pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki pelajar masih rendah sehingga menjadi triger untuk berperilaku sebagai penyalahguna Napza. Sikap yang dimiliki pelajar yang cenderung menerima ketika ditawarkan untuk menggunakan Napza menjadi triger untuk berperilaku sebagai penyalahguna Napza. Tindakan pelajar penyalahguna Napza dalam mengkonsumsi Napza merupakan perwujudan dari rendahnya pengetahuan tentang bahaya menggunakan Napza dan sikap menerima ketika ditawarkan untuk menggunakan Napza. Dengan demikian maka disarankan kepada pemerintah untuk terus menerus melakukan upaya edukasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang Napza bagi masyarakat secara umum dan remaja secara khusus. Selain itu disarankan pula kepada masyarakat untuk tidak bersikap permisif terkait keberadaan penyalahguna Napza.

Kata kunci: Napza; trigger; pengetahuan; sikap; tindakan.

PUBLISHED BY:

Public Health Faculty
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

jurnal.woh@gmail.com, jurnalwoh.fkm@umi.ac.id

Phone:

+62 85397539583

Article history:

Received 3 November 2021

Received in revised form 5 Desember 2021

Accepted 10 Desember 2021

Available online 25 Januari 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The increasing number of drug abusers who are dangerous substances among students requires attention and care from all parties to "fight" together, especially in efforts to prevent and control it. This study aims to examine in depth the dimensions of knowledge, attitudes and actions as triggers in drug abuse behavior with a total of 5 research informants. This research was carried out in Binanga Karaeng Village, Lembang District, Pinrang Regency with the research subject being students. The results showed that the knowledge possessed by students was still low so that it became a trigger to behave as drug abusers. The attitude of students who tend to accept when offered to use drugs becomes a trigger to behave as drug abusers. The actions of drug abuse students in consuming drugs are a manifestation of the low knowledge about the dangers of using drugs and an attitude of acceptance when offered to use drugs. Thus, it is recommended for the government to continue to make educational efforts in order to increase knowledge about drugs for the community in general and adolescents in particular. In addition, it is also recommended to the public not to be permissive regarding the presence of drug abusers

Keyword: Drugs; triggers; knowledge; attitude; action

PENDAHULUAN

Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya yang kemudian disingkat Napza merupakan permasalahan besar yang tengah melanda dunia saat ini. Narkotika secara farmakologik merupakan zat opioidal yang digunakan sebagai penghilang rasa nyeri. Namun demikian dalam perjalanannya, narkotika disalahgunakan dalam pemanfaatannya dimana fungsi sebagai penyembuh dalam sisi medis berubah menjadi penghancur oleh karena digunakan secara keliru sebagai gaya hidup masyarakat. Napza merupakan zat yang berbahaya oleh karena mempengaruhi kondisi kejiwaan atau psikologi seseorang, baik itu pikiran, perilaku ataupun perasaan seseorang dimana efek samping dari penggunaan obat ini adalah kecanduan atau menyebabkan ketergantungan terhadap zat atau bahan ini.

Bertambahnya jumlahnya pengguna Napza termasuk pada kalangan pelajar memerlukan perhatian dan kepedulian dari segenap pihak untuk "memerangi" secara bersama terutama dalam upaya pencegahan dan pengendaliannya. Berdasarkan data *World Drugs Reports* 2018 yang dirilis oleh The United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) menunjukkan data sebanyak 5,6 persen penduduk dunia atau 275 juta orang dalam rentang usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun pernah menggunakan Napza minimal sekali.¹ Lebih lanjut, data penelitian yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) RI tahun 2018 menunjukkan bahwa kalangan usia remaja yakni usia 12 sampai dengan 17 tahun merupakan periode risiko kritis untuk inisiasi penggunaan Napza yang akan memuncak pada kalangan anak muda yakni usia 18 sampai 25 tahun.²

Sementara itu, berdasarkan hasil survei penyalahgunaan napza yang dilakukan oleh BNN RI bekerjasama Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyebutkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan Napza Secara nasional, data terbaru penyalahgunaan Napza setahun pakai pada kelompok pelajar sebanyak 3,21% atau 2.297.492 orang.³ Data penyalahgunnan Napza di kalangan pelajar ini menunjukkan suatu keadaan yang sangat miris oleh karena adanya tumpuan di pundak pelajar sebagai generasi masa depan yang akan mewarisi tongkat estafet pembangunan bangsa.

Hasil survey Badan Narkotika Nasional RI tahun 2019 menempatkan Provinsi Sulawesi Selatan berada pada peringkat 7 dari 34 Provinsi dengan jumlah penyalahgunaan Napza sebanyak 128.000 orang. Sementara itu, distribusi pengguna Napza di Provinsi Sulawesi Selatan didominasi sebanyak 70% dari kalangan usia produktif yang berstatus pelajar dan mahasiswa.⁴ Data ini menegaskan bahwa kalangan pelajar telah menjadi pasar gelap potensial oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menjerumuskan pelajar memasuki dunia kelimah penyalahgunaan Napza.

Beberapa kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan menjadi kabupaten yang memberikan kontributor utama dalam penyalahgunaan Napza diantaranya Kabupaten Sidrap, Kabupaten Pinrang, dan Kota Parepare. Hal ini terlihat dalam data Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan yang mengungkap angka penyalahguna yang menjalani rehabilitasi narkoba yakni sebanyak 198 klien tahun 2017, 1.336 klien tahun 2018, dan 1.334 klien tahun 2019.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang bahwa banyak pelajar yang mengalami kecanduan Narkoba sebagai indikasi penyalahgunaan Napza. Permasalahan pelajar yang pada Desa Binanga Karaeng telah menjadi permasalahan yang cukup serius. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti diperoleh informasi bahwa beberapa orang pelajar penyalahguna Napza telah menjalani rehabilitasi Napza di Kota Makassar dan beberapa pelajar lainnya masih enggan untuk menjalani proses rehabilitasi.

Sementara itu, masih adanya berbagai faktor trigger yang berkelindan kedalam berbagai dimensi diantaranya dimensi pengetahuan yakni adanya keterbatasan pengetahuan pelajar tentang Napza dan rasa ingin tahu yang tinggi, dimensi sikap yakni adanya sikap terbuka terhadap lingkungan pergaulan dan dimensi tindakan yakni adanya keberanian untuk bertindak tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan Napza memerlukan upaya analisis yang dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan berbagai latar permasalahan tersebut diatas maka dilakukanlah penelitian yang berjudul Analisis Trigger Perilaku Penggunaan Napza pada Pelajar (Studi Kasus di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk melihat dari sudut pandang informan terkait trigger yang menyebabkan terjadinya perilaku penyalahgunaan Napza. Penggunaan metode analisis untuk melihat dan menangkap berbagai penemuan baru dalam penelitian ini, analisis isi dipilih untuk mengklasifikasi berbagai kata kunci yang dihasilkan dari informan sehingga muncul suatu hasil yang diperoleh dari kata dan uraian petikan wawancara dengan dilakukan analisis mendalam. Peneliti menggunakan analisis isi dalam penelitian ini dikarenakan analisis isi merupakan sebuah metode yang salah satu tujuannya adalah menggambarkan karakteristik pesan melalui perantara teks.⁵

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2021 di Desa Binanga Karaeng. Informan penelitian ini adalah pelajar pengguna Napza dan mantan pengguna

di Desa Binanga Karaeng yang berjumlah 4 orang sebagai informan biasa dan sebanyak 1 orang tokoh masyarakat yang dijadikan sebagai informan pendukung. Cara pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan cara pengambilan informan *Snowball Sampling* dan mempertimbangkan kejenuhan informasi.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka hasil penelitian diuraikan dalam beberapa bagian sebagai berikut:

Karakteristik Informan

Karakteristik informan digambarkan sebagai fakta alamiah terkait penyalahgunaan Napza pada kalangan pelajar di Desa Binanga Karaeng. Adapun karakteristik informan sebagai berikut:

Tabel 1

Karakteristik Informan

NO	Kode	Umur	Jk	Pendidikan
1	AB	18	L	Pelajar
2	SH	18	L	Pelajar
3	R	17	L	Pelajar
4	MM	19	L	Pelajar
5	Z	55	L	S1

Sumber Data: Data Primer, 2021

Analisis Pengetahuan dan Triger Penyalahgunaan Napza

Wawancara mendalam dilakukan pada informan untuk menggali pengetahuan informan terhadap Napza itu sendiri dari hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada informan mengenai pengetahuan terhadap Napza itu sendiri. Berikut penuturan informan mengenai pengetahuan terhadap Napza:

“Saya sudah tahu, tapi karena waktu itu saya depresi karena Bapak dan Ibu saya bercerai, pada saat itu saya masih kelas 1 SMA dan berumur 16 tahun sehingga saya melampiaskan dengan mencoba menggunakan Napza karena saya juga penasaran pada saat itu saya menggunakan sabu....” (AB, 18 tahun)

Penuturan informan memberikan gambaran bahwa informan memiliki pengetahuan yang cukup terhadap bahaya Napza tapi adanya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pribadi yang cukup berat yang tidak mampu dhadapi sehingga menjadikan Napza sebagai pelarian dalam menghadapi masalahnya.

Informan lainnya yakni informan R/17 tahun mengungkapkan bahwa informan tidak memiliki pengetahuan terkait bahaya penggunaan Napza sebagaimana dalam penuturannya sebagai berikut:

“... awalnya saya tidak tahu, tapi karena diajak oleh teman saya, dia bilang ini barang enak coba saja pasti kamu akan merasa senang....bahagia dan ketagihan. Sehingga sayapun merasa ketagihan dan rutin mengkonsumsinya.....” (R/17 Tahun)

Penuturan informan R diatas menjadi sebuah indikasi betapa ketidaktahuan tentang Napza oleh seorang individu dapat membuat yang bersangkutan tergelincir dalam penyalahgunaan Napza apalagi didukung oleh lingkungan pergaulan yang negatif yakni lingkungan pergaulan dengan pengguna Napza.

Sejalan dengan penuturan informan AB, informan SH mengungkapkan bahwa informan telah memiliki pengetahuan terkait bahaya penggunaan Napza dan jenis jenis Napza seperti sabu, ganja, dan obat-obatan tetapi adanya rasa penasaran menyaksikan lingkungan pergaulannya yang banyak menggunakan Napza jenis sabu sehingga pernah memiliki pengalaman menggunakannya. Namun demikian, saat ini informan SH tidak lagi menggunakannya beragam jenis Napza tersebut. Hal ini terlihat dari penuturan informan SH sebagai berikut:

“.....saya sudah tahu yang saya ketahui sabu, ganja dan obat-obatan. Tapi karena rasa penasaran saya dan rata-rata teman bergaul saya memakai sabu. Tapi sekarang sudah tidak memakai Napza dulu saya sering menggunakan Napza jenis sabu, ganja dan obat-obatan....” (SH, 18 Tahun)

Informan lainnya yakni informan MM menuturkan pengetahuannya tentang Napza sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut ini :

“saya awalnya tidak tahu,tapi pada saat itu saya diceritakan oleh ipar saya bahwa sabu itu enak makanya diilegalkan dan keesokan harinya dia mengajak saya untuk memakai Napza jenis sabu dan karena saya penasaran dengan ceritanya sayapun mencobanya dan akhirnya ketagihan dan rutin memakai. Tapi pada saat ini saya sudah direhab di Yayasan Mitra Husada (YMH) saya sudah banyak tahu tentang Napza dan dampaknya. Sehingga saya berhenti menggunakan Napza lagi...” (MM, 19 tahun)

Pengetahuan awal informan MM tentang Napza diperolehnya dari keluarga dekat informan yakni saudara ipar informan yang memperkenalkan Napza jenis sabu terutama rasa yang dihasilkan dengan mengkonsumsi Napza dan informan menambahkan bahwa sejak saat itu, informan mulai rutin menggunakan Napza jenis sabu dan mengalami kecanduan dalam jangka waktu cukup lama. Namun demikian, atas kesadaran keluarga informan sehingga yang bersangkutan dibawa untuk menjalani rehabilitasi Narkoba pada sebuah lembaga rehabilitasi. Informan mengungkapkan bahwa saat ini telah berhenti total untuk menggunakan Narkoba.

Analisis Sikap dan Triger Penyalahgunaan Napza

Sikap yang ditunjukkan informan terkait penyalahgunaan Napza yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi terlihat bahwa awal penyalahgunaan Napza dimulai pada saat dibujuk dan dipengaruhi oleh teman pergaulan. Sikap informan tersebut memiliki variasi jawaban sebagaimana penuturan oleh informan sebagai berikut:

“..... pada saat itu jelas langsung mau, karena lagi kecanduannya dan jika barang pada saat itu tidak ada saya merasa gelisah dan tidak tenang, dan sikap saya ketika barang sudah ada di depan saya, yang pertama saya persiapkan adalah alat untuk memakai dan yang ke dua tempat untuk memakai. (AB, 18 tahun)

Berdasarkan analisis konten maka informan AB bersikap agresif apabila disuguhkan Napza terutama jenis sabu oleh karena pada saat itu informan dalam kondisi penggunaan yang sangat aktif bahkan apabila berada pada keadaan tidak menggunakan Napza maka informan menjadi tidak tenang dan gelisah. Selain itu, informan mengungkapkan bahwa apabila barang Napza tersebut telah tersedia maka secara antusias menyiapkan peralatan dan tempat pemakaian untuk menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa informan bersikap positif dalam menggunakan Napza.

Sementara itu, informan lainnya yakni informan R mengungkapkan bahwa sikap yang dilakukannya dalam penggunaan Napza menjadi trigger yang sangat kuat untuk terus menerus menggunakan Napza dimana pada situasi tersedianya Napza mana secara aktif ingin menggunakan dan apabila tidak memperoleh Napza maka muncul keinginan yang kuat untuk mencari barang tersebut dan pada saat tidak memperoleh Napza maka informan akan merasakan ketagihan yang berat atau sakaw. Ungkapan informan ini dituturkan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“....pada saat itu saya langsung mau dan jika barang tidk ada saya langsung mencari sampai dapat karena kapan saya tidak dapat saya pasti sakaw. Terkadang ketika saya sudah mengkonsumsi saya tidak bias tidur kadang gelisah dan juga kurang nafsu makan....”(R/17 Tahun)

Informan SH yang telah berhenti menggunakan Napza mengungkapkan pandangan yang berbeda. Informan SH mengungkapkan bahwa saat ini ketika ditawarkan oleh orang lain untuk menggunakan Napza maka informan akan menolak oleh karena telah adanya sikap yang menolak untuk menggunakannya. Sikap ini dipilih oleh informan disebabkan karena informan telah memahami dampak buruk yang ditimbulkan oleh penggunaan Napza. Sikap informan SH dituturkan sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“sikap saya sekarang ketika ditawari menggunakan Napza saya akan menolak karena saya sudah cukup tahu dampak buruk yang ditimbulkan oleh Napza. Jika barang tersebut ada di depan saya, saya akan meninggalkan tempat itu dengan alas an apapun. Dulu ketika masih memakai Napza saya cenderung gampang emosi dan selalu merasa cemas berlebihan atau paranoid. (SH, 18 tahun)

Sementara itu, informan MM menuturkan tentang sikapnya dalam penyalahgunaan Napza sebagaimana dalam kutipan wawancara beriku ini:

“ saya akan menolak jika ada yang menawari, karena saya sudah tidak ketergantungan lagi sama barang haram tersebut semenjak saya sudah direhab di Yayasan Mitra Husada (YMH). Jika barang tersebut ada di depan saya, saya akan meninggalkan tempat tersebut. Ketika saya masih memakai Napza secara rutin, saya mudah emosi, perasaan gelisah dan cemas atau paranoid dan terkadang mual-mual...” (MM, 19 tahun)

Jawaban informan terkait dengan sikap menolak menggunakan kembali Napza diungkapkan informan MM setelah menjalani rehabilitasi narkoba pada sebuah lembaga rehabilitasi komponen masyarakat. Informan mengungkapkan bahwa pada saat masih menjadi penyalahguna Napza, kehidupannya tidak teratur, informan mudah emosi, sering merasakan kegelisahan, cemas dan paranoid bahkan terkadang disertai perasaan mual. Pengalaman yang dirasakan oleh informan MM menjadikannya tidak lagi memiliki hasrat untuk kembali menggunakan Napza.

Analisis Tindakan dan Triger Penyalahgunaan Napza

Tindakan yang ditunjukkan oleh informan berdasarkan hasil wawancara mendalam yang disertai pengamatan terungkap bahwa beberapa informan pada saat ingin menggunakan Napza seringkali bertindak yang tidak terpuji seperti yang disampaikan oleh informan AB bahwa yang bersangkutan akan mengambil langkah untuk membohongi orang tuanya dalam meminta uang dengan berbagai alasan. Bahkan informan AB menambahkan, seringkali menjual barang-barang pribadi yang dimilikinya untuk memperoleh uang sebagai alat tukar untuk melakukan pembelian Napza. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut ini:

“ setelah saya menjadi pecandu Napza saya pernah membohongi orangtua untuk meminta uang dengan berbagai alasan dan juga menjual barang-barang saya. Saya biasa mendapatkan sabu di sekitaran sini jika tidak ada baru saya mencari ketempat lain. Ketika lagi kecandu-canduannya saya biasa mengkonsumsi sabu tiga kali dalam sehari....” (AB, 18 tahun)

Hal ini sejalan dengan jawaban yang diungkapkan oleh informan R yang menyatakan bahwa informan R pernah pula menjual barang berharga yang dimilikinya untuk mendapatkan uang membeli benda Napza sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut:

“awalnya karena penasaran dan karena saya ada masalah pada saat itu agar saya bias tenang saya memperoleh Napza dari teman. Saya mengkonsumsi Napza jenis sabu dua kali dalam sehari setelah saya menjadi pecandu sabu, saya pernah menjual barang-barang saya dan mengambil uang orang tua saya tanpa ijin....” (R/17 Tahun)

Tindakan lainnya yang diungkapkan oleh informan lainnya yakni informan SH bahkan lebih negatif oleh karena telah memasuki ranah kriminalitas dimana informan SH mengungkapkan bahwa informan pernah menjual barang milinya berupa *Hand Phone* bahkan melakukan tindakan pencurian uang dan barang berharga meskipun masih milik orang tuanya. Hal ini diungkapkan informan SH sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut ini:

“..... karena stres, dan saya tidak menolak karena sudah kecanduan. Saya mendapatkan sabu dari teman ke teman. Saya mengkonsumsi sabu dalam seminggu biasa sampai tiga kali. Setelah saya menjadi pecandu sabu saya pernah mencuri walaupun itu di rumah saya sendiri, saya juga pernah menjual hp saya....” (SH, 18 tahun)

Informan lainnya yakni informan MM juga mengungkapkan tindakan yang dilakukan dalam penyalahgunaan Napza yang sejalan dengan ungkapan informan lainnya sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“ ... saya menggunakan sabu karena rasa penasaran saya waktu itu sangat tinggi karena saya pada saat itu masih kelas 2 SMA dan berumur 17 tahun. Saya tidak menolak karena pada saat itu sudah ketagihan. Saya memperoleh Napza dari teman atau Bandar. Saya kadang mengkonsumsi sabu paling sering itu sampai tiga dalam sehari. Setelah saya menjadi pecandu sabu saya jarang tinggal di rumah, pernah mencuri uang atau emas orang tua dan nenek saya, menjual barang-barang saya seperti motor, handphone dan barang lainnya yang bisa dijadikan uang....”(MM, 19 tahun)

Hasil penelitian ini dipertegas keterangan yang diungkap oleh salah seorang informan pendukung yakni informan Z yang merupakan salah seorang tokoh masyarakat di Desa Binanga Karaeng yang menuturkan bahwa semenjak marak penyalahgunaan Napza di Desa Binanga Karaeng serta meningkatnya peredaran gelap narkoba maka keadaan desa mengalami lonjakan kejadian kejahatan seperti meningkatnya kejadian pencurian yang dialami oleh masyarakat desa. Namun demikian, setelah adanya kebijakan pemerintah desa untuk melakukan penyuluhan tentang bahaya Napza maka beberapa waktu terakhir ini telah mengalami penurunan. Hal ini terungkap dalam penuturan informan sebagaimana yang dikutip sebagai berikut:

“pada saat itu sebelum maraknya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba keadaan desa masih aman tentram dan damai. Tetapi pada saat maraknya penyalahgunaan narkoba tingkat kejahatan meningkat dimana banyak terjadi pencurian. Dan kondisi Desa Binanga Karaeng saat ini mulai membaik karena penyalahgunaan dan peredaran narkoba sudah berkurang karena pemerintah desa sudah mulai memberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba kepada masyarakat terutama di sekolah-sekolah.....”(Z/55 tahun)

PEMBAHASAN

Pengetahuan dan Triger Penyalahgunaan Napza

Kurangnya pengetahuan tentang bahaya Napza dan rasa keingintahuan yang tinggi oleh individu membuat seseorang untuk lebih mudah mencoba untuk menggunakan Napza tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkannya. Setelah seseorang mengkonsumsi Napza tersebut maka akan membentuk kepemilikan pengetahuan yang berbasis pada panca inderanya. Namun demikian, kadar pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman semata tentang penyalahgunaan Napza tidak mengalami pembentukan pengetahuan secara utuh dan komprehensif oleh karena adanya perasaan ketergantungan yang begitu kuat untuk terus menerus menggunakan Napza.

Ketergantungan yang dialami oleh pelajar penyalahguna Napza dan mantan penyalahguna Napza sejalan dengan definisi ketergantungan sebagaimana yang tertuang Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika bahwa Ketergantungan Narkotika adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan Narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas (Undang-Undang RI tentang Narkotika).⁶

Selain itu seseorang yang kecanduan NAPZA melalui proses yang panjang, biasanya dimula dari coba-coba kemudian dapat meningkat kadang kala. Ketika penggunaannya terlalu sering maka sampailah pada tahap penyalahgunaan dan kecanduan atau ketergantungan⁷. Kecanduan atau adiksi disebut penyakit, bukan kelemahan moral meskipun ada unsure moral pada awalnya. Situasi kejiwaan tersebut dapat memicu individu untuk menyalahgunakan narkoba. Beberapa hal yang termasuk didalam faktor pribadi adalah genetik, biologis, personal, kesehatan dan gaya hidup yang memiliki pengaruh dalam menentukan seseorang terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA.⁷

Pengetahuan tentang bagaimana cara mengkonsumsi napza diperoleh dengan sangat mudah melalui kegiatan mengkonsumsi Napza tersebut. Selain itu, efek kenikmatan yang diperoleh dalam penggunaan Napza membentuk pengetahuan tersendiri oleh individu. Triger sebagai pemicu perilaku yang menyebabkan seseorang melakukan penyalahgunaan Napza yang berasal dari dirinya sendiri seperti kepribadian, rasa ingin tahu, dan dorongan kenikmatan. Triger ini apabila didukung oleh tingkat pengetahuan tentang penyalahgunaan napza yang tidak memadai akan membuat seseorang lebih kuat dalam berkeinginan menyalahgunakan napza. Triger ini yang berbentuk rasa penasaran dan dorongan yang kuat untuk dimensi pengetahuan terkait dampak dan bahaya yang ditimbulkan penyalahgunaan napza.

Salah satu bukti yang ditunjukkan oleh informan SH yang mengungkapkan bahwa yang bersangkutan mengetahui jenis jenis napza seperti sabu, ganja, dan obat-obatan adiktif. Adanya rasa penasaran yang tinggi membuat yang bersangkutan mencoba untuk menggunakan hingga akhirnya menjadi ketagihan. Berbagai aspek yang dapat dengan mudah muncul pada kalangan pelajar dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab unruk menawarkan narkoba sebagai korban peredaran gelap.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Adam, Arlin, 2016⁸ yang mengungkap bahwa keebanyakan penyalahgunaan napza dimulai saat remaja sebab pada remaja mengalami perubahan biologi, psikologi, maupun sosial yang sangat pesat.

Sementara itu, hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengetahuan informan mengenai NAPZA masih tergolong cukup rendah hanya satu informan yang mengetahui NAPZA, tetapi informan mengetahui ciri-ciri seseorang yang menggunakan NAPZA dan informan juga mengetahui bahwa dampak dari penyalahgunaan NAPZA dapat menyebabkan kecanduan sulit untuk berhenti⁹ Sikap dan Triger Penyalahgunaan Napza.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau obyek.¹⁰ Menurut Newcomb, ahli psikologi menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau

kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif baru⁹. Selain itu, sikap merupakan suatu respon evaluasi atau reaksi perasaan yang timbul ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual.¹¹ Sikap dapat dibagi dalam dalam tiga komponen yakni kognitif yang mengacu pada kepercayaan atau keyakinan mengenai sesuatu yang dimiliki oleh individu pemilik sikap, afektif yang mengacu pada perasaan atau emosi mengenai suatu hal, dan konatif yang mengacu pada kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.¹¹

Terkait pada sikap penyalahguna Napza bagi individu dalam hal menerima dan menanggapi ketika ditawarkan untuk mengkonsumsi Napza. Salah satu sikap yang ditunjukkan oleh salah seorang informan yaitu informan AB ketika ditawari Napza mengungkapkan bahwa jelas yang bersangkutan langsung tertarik untuk menggunakan karena memang telah mengalami kecanduan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecenderungan selalu ingin tahu akan membentuk sikap dan perilaku menjauhi narkoba, namun semakin pelajar mencari informasi maka pelajar semakin memiliki kecenderungan untuk memakai narkoba dan peraturan yang kurang ketat dan kurang disiplin dari pihak sekolah dapat mempengaruhi sikap pelajar tersebut.¹²

Tindakan dan Triger Penyalahgunaan Napza

Dalam salah satu teori tindakan memandang bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Sementara itu, tindakan atau praktik dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan yakni Praktik terpimpin (*guided respons*), Praktik secara mekanisme (*mechanism*), Adopsi (*adoption*). Praktik terpimpin (*guided respons*) terjadi apabila subjek atau seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntutan atau menggunakan panduan. Praktik secara mekanisme (*mechanism*) terjadi apabila subjek atau seseorang telah melakukan atau mempraktikkan sesuatu hal secara otomatis. Adopsi (*adoption*) yang merupakan suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang. Artinya apa yang telah dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan atau perilaku yang berkualitas.⁹

Pemahaman, persepsi, dan penafsiran para penyalahguna Napza yang keliru membuat mereka bertindak sebagai penyalahguna Napza. Tindakan yang dilakukan oleh para penyalahguna Napza merupakan tindakan yang dapat membahayakan kesehatan mereka sendiri karena mereka rutin mengkonsumsi Napza.

Tindakan-tindakan kejahatan pun kerap dilakukan oleh para penyalahguna Napza yang terdesak karena ingin membeli Napza tetapi tidak memiliki uang sehingga mereka melakukan tindakan pencurian, pembegalan, dan sebagainya yang bisa menghasilkan uang yang kemudian digunakan untuk membeli Napza. Tindakan sebagai salah satu triger perilaku penyalahgunaan Napza dimana pada aspek tindakan ini terjadi titik temu antara remaja penyalahguna Napza yang proaktif dalam membeli Napza dengan adanya Bandar atau pemasok Napza juga sangat berpengaruh pada tindakan-tindakan yang dilakukan para penyalahguna Napza untuk mendapatkan Napza. Contoh: tindakan informan MM yang mengatakan bahwa setelah yang bersangkutan menjadi pecandu sabu maka mulai jarang tinggal di

rumah, individu yang bersangkutan dalam pengakuannya menyatakan bahwa pernah mencuri uang dan emas orang tua dan neneknya, menjual barang-barang berharga yang dimilikinya seperti motor, handphone dan barang apa saja yang bisa dijadikan uang. Tingkat emosional yang susah dikontrol serta tindakan yang banyak merugikan diri sendiri terlebih orang lain merupakan tindakan yang dilakukan oleh para penyalahguna Napza.

Terlebih bahwa adanya dorongan teman yang mendorong secara kuat bagi pelajar akan semakin memantapkan pilihannya untuk menggunakan Napza. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tindakan penyalahgunaan napza didorong sangat kuat oleh teman sekolah.¹³

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki pelajar masih rendah sehingga menjadi trigger untuk berperilaku sebagai penyalahguna Napza. Sikap yang dimiliki pelajar yang cenderung menerima ketika ditawarkan untuk menggunakan Napza menjadi trigger untuk berperilaku sebagai penyalahguna Napza. Tindakan pelajar penyalahguna Napza dalam mengkonsumsi Napza merupakan perwujudan dari rendahnya pengetahuan tentang bahaya menggunakan Napza dan sikap cenderung menereima ketika ditawarkan untuk menggunakan Napza.

Dengan demikian maka disarankan kepada pemerintah untuk terus menerus melakukan upaya edukasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang Napza bagi masyarakat secara umum dan remaja secara khusus. Selain itu disarankan pula kepada masyarakat untuk tidak bersikap permisif terkait keberadaan penyalahguna Napza serta tidak memberikan toleransi terhadap tindakan tindakan penyalahguna Napza yang tidak hanya meresahkan bagi pelaku penyalahgunanya tetapi telah meresahkan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), World Drug Report 2018, United Nations Publication; 2020
2. Badan Narkotika Nasional (BNN), Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat, Jakarta; 2019
3. Badan Narkotika Nasional (BNN), Survey Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019, Kerjasama LIPI, SSN/ISBN/IBSN: 978-623-93034-5-7, Jakarta; 2019
4. Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan, Press Release Akhir Tahun BNNP Sulawesi Selatan, Makassar; 2020
5. Gunawan Imam, Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktek, Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2013
6. Undang-Undang Republik Indonesia, UU RI Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika, Jakarta; 2009.
7. Sumiati, dan Dinarti, Asuhan Keperawatan pada Klien Penyalahgunaan dan Ketergantungan Zat, Jakarta: CV. Trans Info Media; 2009
8. Adam Arlin, Rehabilitasi Narkoba dan AIDS, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2016

9. Sofyan, Khori, Perilaku Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja (Studi Kualitatif Pada Remaja Usia 10-19 Tahun Di Kabupaten Jember), Repository Universitas Jember, Jember, 2018
10. Notoadmodjo Soekidjo, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012
11. Azwar, Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2005
12. Senduk, Rua, Fauk, Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pelajar Tentang Penyalahgunaan Napza Di SMP Kristen Atambua Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur, Jurnal Sahabat Keperawatan, 2019
13. Holida, Fitriani, Perilaku Penyalahgunaan Obat Pada Remaja Usia 15-20 Tahun Di SMA, Healthy Journal, Bandung, 2019.